

Article History:Submitted:
September, 04,
2019
Accepted:
January, 30, 2020
Published:
Februari, 23, 2020**PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION* PADA
PEMBELAJARAN MUSIK DI SEKOLAH DASAR****USE OF *PROBLEM BASED INSTRUCTION* MODEL IN MUSIC
LEARNING IN BASIC SCHOOL****Ardipal¹ and Sonia Septigamandari²**¹ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu

Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang Utara, Sumatra Barat

Email: ardipalarly@gmail.com , soniasepti291@gmail.com**Abstract**

The background of this research is the lack of ability of teachers to design learning plans, the model used is very limited, learning time is very limited, students are less active in learning, Lack of student understanding in learning, Lack of student creativity in learning music and learning are still teacher-centered. This type of research is field research with qualitative methods Data collection techniques used are: Observation, Interview, Documentation. The results of the study showed 1). Planning using the Problem Based Instruction model the teacher has prepared (RPP), but needs to be improved again both in terms of preparation and application so that learning objectives are achieved in accordance with what is expected student activeness in student learning. 3) Constraints Faced by the Teacher in Using the Problem Based Instruction Model, the teacher's limited ability to manage time, the teacher has not been able to make all students active.

Keyword: *problem-based instruction model, music***Abstrak**

Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya kemampuan guru dalam mendesain perencanaan pembelajaran, model yang digunakan sangat terbatas, waktu belajar sangat terbatas, siswa kurang aktif dalam belajar, kurangnya pemahaman siswa dalam belajar, kurangnya kreativitas siswa dalam belajar musik dan belajar masih berpusat pada guru. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Perencanaan dengan menggunakan model *Problem Based Instruction*

guru telah menyiapkan (RPP), namun perlu ditingkatkan lagi baik dari segi penyusunan maupun penerapannya agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan apa yang diharap 2) Penggunaan Model *Problem Based Instruction* adalah satu cara pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar siswa. 3) Kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan model *Problem Based Instruction* adalah terbatasnya kemampuan guru dalam mengatur waktu, sehingga belum dapat membuat semua siswa ikut terlibat aktif.

Kata kunci: *model problem-based instruction, musik*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki wawasan luas serta berdaya guna bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 1 bahwa pendidikan sebagai “usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam dunia pendidikan kegiatan belajar mengajar sebagai salah satu unsur yang sangat penting dan harus ada didalamnya. Kegiatan mengajar meliputi seluruh aktivitas yang menyangkut pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh kecakapan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Proses pelaksanaan pemberian materi yang baik akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang sedang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai.

Pendidikan merupakan wahana yang sangat penting untuk proses pengembangan kebudayaan nasional, karena pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Melalui pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan agar dapat mengembangkan potensi diri nya, dengan ilmu pengetahuan manusia mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan yang kreatif tanpa harus kehilangan identitas dirinya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan moral kepada pelajar yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Oleh karena itu, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai-nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, yang akhirnya bermuara pada pengamalan yang nyata.

Menurut Majid (2011), pendidikan karakter mulai ditanamkan melalui proses pembelajaran di sekolah, karena sekolah memiliki andil yang sangat besar dan esensial sebagai bagian dalam proses pembentukan akhlak. Agar dapat mengikuti perkembangan zaman, sebuah sistem pendidikan harus memiliki kurikulum yang bersifat dinamis serta mengalami perubahan yang sistematis dan pengembangan yang berkelanjutan dan terarah (Islam, 2017). Selain sebagai bentuk penyesuaian akan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang, Perubahan kurikulum diperlukan karena ditemukannya beberapa kelemahan pada implementasi.

Berkaitan dengan itu, Cahyono (2017) juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang sangat beragam. Pendidikan Karakter dimaknai sebagai kebaikan atau eksentrisitas seseorang. Karakter dipandang bersifat semata-mata personal, sementara yang lain lebih bersifat behavioral. Karakter dimaknai sebagai seperangkat karakteristik psikologi individu yang mempengaruhi kemampuan dan menimbulkan dorongan seseorang untuk memfungsikan secara moral. Secara sederhana karakter terdiri dari sifat-sifat tersebut yang mengarahkan seseorang untuk melakukan secara benar atau tidak, membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan karakter di satuan pendidikan fokus pada sikap, pola pikir, komitmen dan kompetensi berbasis pada kecerdasan (IESQ). Penyelenggaraan Kegiatan intra dan ekstra kurikuler bahkan atmosfir kelembagaan secara keseluruhan ikut serta membangun karakter. Artinya, kepala sekolah, guru, pegawai dan juga peserta didik dengan segala interaksinya mempunyai peran masing-masing membangun karakter.

Pendidikan Karakter di Indonesia berhadapan dengan tantangan yang sangat kompleks. Globalisasi dengan dukungan teknologi informasi yang begitu pesat membuat kehidupan semakin kompleks sehingga sulit dipahami dan diprediksi. Pola pikir (*mindset*) negarawan bangsa ini semakin jauh dari smart karena terjebak pada berfikir praktis.

Pendidikan Karakter menentukan kualitas hidup masa depan, artinya, efektivitas menghadapi tantangan masa depan sebuah bangsa, membutuhkan karakter yang baik. Karakter Generasi Emas 2045 merupakan kekuatan utama membangun masa depan bangsa. Pendidikan menyongsong tahun 2045 fokus seyogianya membangun karakter Generasi Emas 2045 agar memiliki sikap positif, polapikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Wynne (dalam Mulyasa 2011) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* 'menandai' dan memfokuskan pada

bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter untuk usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Piaget (1965), perkembangan moral meliputi tiga tahap, yaitu (1) *pre-moral*, (2) *moral realism*, dan (3) *moral relativism*. Perkembangan moral anak umumnya pada tahap *pre-moral* dan *moral realism*. Pada tahap ini ada banyak aturan, etika, dan norma yang anak tidak tahu dan anak belum bisa memahaminya. Untuk itu pendidikan karakter di PAUD/TK baru dalam tahap pengenalan dan pembiasaan berperilaku sesuai norma, etika, dan aturan yang ada

Pengembangan karakter untuk anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan dan melalui kegiatan inti. Pengenalan melalui pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keseharian, seperti mencuci tangan dan berdoa sebelum dan sesudah makan, bercermin dan merias diri, menyisir rambut, dan menata baju, membersihkan dan menata kelas sebelum pulang, berkebun, menanam pohon, dan merawat binatang. Pengenalan melalui kegiatan inti dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, bermain, simulasi, dan kreasi sesuai capaian perkembangan dan Sekolah dengan segenap komunitasnya mengembangkan nilai etika dasar.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menetapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pembelajaran musik.

Musik adalah suatu bunyi yang bisa didengarkan yang mempunyai nada tersendiri sehingga menjadi bunyi yang enak didengar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Menurut Ardipal (2016) musik adalah salah satu media ungkapan seni yang diserap melalui telinga. Di dalam musik terdapat unsur irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, ekspresi sebagai satu kesatuan

Hal ini didukung oleh pengertian musik mempunyai manfaat yang banyak, misalnya untuk mempengaruhi bagian cerebral cortex, bagian permukaan otak yang mengatur berbagai fungsi utama daya pikir perasaan, dan bahasa. Selain itu juga dapat memicu kemampuan matematika dan IQ secara

keseluruhan dan anak-anak yang mengikuti pelajaran musik semakin baik perkembangan otaknya

Musik merupakan cara simbolis untuk mengekspresikan pikiran atau suasana hati seseorang. Dengan musik anak-anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan gagasan mereka dengan cara menari atau bergerak mengikuti suara musik (Seefeldt & Wasik, 2008).

Lebih lanjut Ardipal (2012) menyatakan bahwa dalam pendidikan seni, peserta didik melakukan interaksi terhadap benda-benda produk kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungan peserta didik, dan kemudian berkreasi, menciptakan berbagai produk kerajinan maupun produk teknologi.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa musik merupakan hal yang penting untuk seseorang terutama anak-anak yang masih senang bergerak bebas dan bermain. Karena pentingnya musik bagi kehidupan terutama anak-anak maka perlu dikembangkan kecerdasan musikalnya agar kecerdasan yang lain lebih mudah untuk dikembangkan secara optimal.

Musik adalah alat komunikasi manusia yang unik, dengan aransemennya yang terstruktur sangat baik seperti susunan dalam tata bahasa. Mendengarkan musik dapat diibaratkan seperti seseorang yang mendengarkan orang lain berbicara dengan bahasa yang tidak ia pahami, namun ia bisa mengerti dengan interpretasinya, melalui nada bicaranya, tinggi-rendah, keras-lembut, dan sebagainya.

Musik bisa didengarkan dan dinikmati baik oleh orang yang memiliki pengetahuan tentang musik ataupun yang awam sama sekali tentang musik. Karena musik dapat dinikmati melalui elemen-elemen seperti, dinamik, register (wilayah nada), model (bentuk aransemennya), tempo, artikulasi, dan sebagainya, dan itu sifatnya sangat individual.

Baik disadari maupun tidak, musik merupakan suatu hal yang diperlukan kehadirannya atau bahkan kehadirannya menjadi suatu keharusan, apapun bentuknya. Seperti halnya juga bahasa, musik dapat juga digunakan sebagai alat komunikasi antar maupun inter individu. Musik bisa menjadi alat untuk menyampaikan eksistensi individu melalui ekspresi suara yang dapat diapresiasi oleh individu lain.

Musik juga bisa mengisi relung-relung kosong dalam jiwa, sehingga mampu menghadirkan suatu nuansa atau pengalaman yang baru melalui wujud keindahan maupun hadirnya kedamaian dan kepuasan. Melalui perannya, musik menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok.

Musik menjadi salah satu sisi budaya manusia. Dengan demikian musik dapat memberikan gambaran karakter masyarakat yang memeliharanya, yang terwujud dalam tatanan musik-musik tradisi. Hal demikian sekaligus menjadi ciri local genius masyarakat tertentu, dimana musik tradisi tersebut hidup dan berkembang.

Musik sebagai salah satu unsur budaya, juga memberikan identitas tersendiri bagi suatu bangsa. Musik Indonesia adalah musik yang mempunyai akar tradisi daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu termasuk juga musik-musik yang telah diadopsi dan beradaptasi dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Termasuk dalam dua kategori di atas, yang pertama adalah musik – musik tradisional dari berbagai daerah seperti musik gamelan, angklung, tarling, talempong, calung, sapek, dan sebagainya. Kemudian yang kedua, merupakan musik yang berasal dari luar namun telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat di Indonesia, seperti musik keroncong, melayu/dangdut, tanjidor, dan sebagainya.

Lwin, et. al. (2008) mengemukakan bahwa musik merupakan aspek pertama yang harus dikembangkan dari sudut neurologis. Karena sejak dalam kandungan janin sudah bisa mendengarkan suara-suara termasuk juga musik. Dari semua kecerdasan yang ada dalam diri seseorang, musik memberikan pengaruh terbesar untuk diri manusia dan bisa mengembangkan kecerdasan lainnya. Sehingga aspek kecerdasan musik pada anak sangat penting untuk dikembangkan agar kecerdasan yang lainnya bisa berkembang dengan baik.

Menurut Stavinsky (dalam Tarwiyah, 2007), musik mengekspresikan dirinya sendiri, dengan menggarisbawahi kemerdekaan dan bentuk keahlian manusia. Musik adalah bahasa pendengaran yang menggunakan tiga komponen dasar: Intonasi suara, irama, dan warna nada. Melihat pada kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa musik adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian.

Jadi berdasarkan penjelasan sebelumnya maka pembelajaran musik merupakan proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki siswa melalui pengalaman dan penghayatan musik

Pembelajaran seni musik pada anak berorientasi pada anak atau peserta didik. Pengembangan keterampilan bernyanyi dan bergerak bersama musik merupakan salah satu materi pembelajaran yang bias diterapkan pada anak usia dini. Pembelajaran seni musik pada anak berkaitan dengan pengalamannya untuk mendengar lagu, menyanyi, bermain alat musik sederhana.

Jadi pada dasarnya musik Indonesia adalah musik yang lahir di daerah-daerah di seluruh wilayah negara Indonesia yang masih terpelihara, baik yang masih orisinil maupun yang telah mengalami transformasi. Termasuk dalam pengertian ini adalah musik dari luar yang telah diserap dan disesuaikan dengan tradisi bangsa Indonesia, sehingga telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan pengertian ini maka musik Indonesia tidak bersifat statis dan mati, namun masih terus dan akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan berkembangnya masyarakat.

Namun perkembangan musik di Indonesia tidak serta merta diikuti dengan perkembangan musik tradisi Indonesia. Bahkan mungkin dapat dikatakan seperti perbandingan dalam matematika, deret kali dan deret hitung. Musik tradisi mulai kehilangan tempat baik di hati maupun di pentas masyarakat, sebagai akibat dari gelombang globalisasi musik, yang merambah hingga ke kampung-kampung. Musik tradisi yang kurang kuat fondasinya di masyarakat mulai tergerus, hingga sangat berpotensi ambruk.

Pembelajaran Musik, Peran dan Masalahnya Seni mengandung potensi tertentu yang dapat difungsikan untuk membantu pendidikan (Soehardjo, 2005). Musik sebagai salah satu bidang seni mempunyai peran sangat besar dalam dunia pendidikan, karena dapat menjadi salah satu media untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Soehardjo, ada dua kemungkinan kemampuan yang dihasilkan oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan seni. Pertama kemampuan melakukan kegiatan seni, kapabel menggunakan modus imitasi dan atau modus ekspresi, kedua adalah, kemampuan lain sebagai dampak dari proses pembimbingan, pengajaran dan atau pelatihan tersebut (2005: 2). Kedua adalah merupakan kapabilitas non-seni seperti, menghargai buah pikiran atau karya orang lain. Hal tersebut berkait erat dengan pembentukan sikap dan perilaku positif, sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk pribadi yang utuh dan unggul.

Musik merupakan salah satu cabang seni yang mempunyai fungsi melatih kepekaan dan keterampilan, melalui media suara. Unsur-unsur musik terdiri dari 1) unsur utama, yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk lagu, 2) unsur-unsur ekspresi, yaitu tempo, dinamik, dan warna nada (Jamalus, 1998).

Seni budaya dan keterampilan (sekarang dalam kurikulum 2013 disebut dengan Seni Budaya dan Prakarya-SBP) merupakan dasar ketertarikan siswa untuk belajar, imbasnya tidak hanya pada mata pelajaran yang satu rumpun (Seni Rupa, Seni Tari, dan Drama), melainkan juga minat belajar siswa pada mata pelajaran lainnya. Tujuan pengajaran musik yang ditetapkan oleh pemerintah dapat disimpulkan untuk mendiferensiasikan kemampuan pendengaran, agar mampu memperhatikan lingkungan untuk mengembangkan produktivitas musikal siswa. Dengan mengelaborasi *lesson study* ke dalam pembelajaran ini diharapkan serangkaian pencapaian keberhasilan pembelajarannya dapat terlaksana.

Pendidikan Seni Musik terhitung mulai dari dua periode terakhir kurikulum berbasis kompetensi (KBK-1994) dilanjutkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP-2006) dan sekarang yang sedang diluncurkan (meskipun masih dalam proses pemulihan di tingkat konsep dan implementasi) adalah kurikulum 2013, merupakan bagian kecil konsentrasi mata pelajaran yang terangkum dalam rumpun kesenian dengan jatah alokasi waktu belum memadai hingga proses pembelajarannya masih tidak optimal. Guru yang bertanggung jawab akan pengajarannya adalah seorang guru kelas yang mengajar lebih dari

dua mata pelajaran. Kemampuan guru secara integratif belum memperlihatkan profesionalitas pengajaran seni musik di sekolah.

Pendidikan musik tersebut yang semestinya menjadi pedoman bagi seorang pendidik dan dipahami secara esensial adalah sebagai berikut. (1) *Education in music*, yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pembelajaran musik; (2) *Education about music*, yang berkaitan dengan pengetahuan musik yang berhubungan dengan pembelajaran musik, seperti teori musik, harmoni dan sejarah musik; (3) *Education for music*, berkaitan dengan tujuan mempelajari musik; (4) *Education by means of music*, yang merupakan gabungan dari ketiga komponen di atas.

Mayoritas manusia menyukai alunan musik secara langsung (melalui media pemutar musik atau melihat pertunjukan musik langsung) dan secara tidak langsung (melalui media televisi atau dalam perpustakaan, pusat perbelanjaan ataupun rumah makan) yang disadari maupun tidak sadari mampu mempengaruhi emosi dan perilakunya, dan tanpa disadari menggerak-gerakan anggota tubuhnya dan mengikuti irama musik yang didengar, walaupun mereka tidak dapat menyanyikan atau menirukan jenis musik atau lagu tersebut. Musik merupakan bentuk dari perilaku

Agar tercapainya tujuan pembelajaran Seni Musik disekolah guru bertujuan untuk membangun pengetahuan peserta didik dalam studi atau keterampilan tertentu. Pembelajaran akan berhasil dengan baik guru sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik tidak hanya mengajar dengan menonton, tetapi bervariasi dalam metode, strategi maupun model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui perencanaan yang digunakan dalam Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada pelajaran Musik di kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Aro IV Korong Kota Solok
2. Untuk mengetahui penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada pelajaran Musik di kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Aro IV Korong Kota Solok
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) pada pelajaran Musik di kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Aro IV Korong Kota Solok.

Problem Based Instruction adalah suatu model pengajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik. Masalah autentik dapat diartikan sebagai suatu masalah yang sering ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Arends et. al. (2008) berpendapat bahwa, dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan

menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Menurut Dewey (2002) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis.

Dengan kata lain model pembelajaran ini mengangkat satu masalah aktual sebagai satu pembelajaran yang menantang dan menarik. Peserta didik diharapkan dapat belajar memecahkan masalah tersebut secara adil dan obyektif.

Metode

Jenis penelitian yang penulis lakukan memakai metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2005) penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).” Penelitian kualitatif menggambarkan tentang apa yang diteliti sesuai dengan apayang sebenarnya (terjadi secara ilmiah), apa adanya, dalam keadaan normal, tidak manipulasi keadaan dan kondisinya menekankan pada deskriptif yang alami.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran Kesenian di SD Negeri 17 Aro IV Korong sudah dilaksanakan dengan menggunakan model yang bervariasi, salah satunya adalah Model *Problem Based Instruction*.

Perencanaan Model Problem Based Instruction Pada Pembelajaran Musik di kelas V SD Negeri 17 Aro IV Korong Kota Solok.

Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan di kelas, seharusnya guru menyiapkan rencana pembelajaran terlebih dahulu. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan penyusunan rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) Yang dilaksanakan di SD Negeri 17 Aro IV Korong Kota Solok sudah bagus namun perlu ditingkatkan lagi baik dari segi penyusunan maupun dari segi penyesuaian penerapan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai menurut tujuan yang telah dirumuskan. Penulis menanyakan apakah ibu sebelum mengajar ibu selalu menyiapkan perencanaan pengajaran, yang mana dalam perencanaan pembelajaran itu sebagian besar telah tercantum identitas sekolah, SK, KD, alokasi waktu indikator tujuan metode kegiatan pendahuluan inti dan penutup, media model sumber dan penilaian hasil belajar agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih baik

Bentuk perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* adalah sama dengan bentuk perencanaan yang lainnya, namun

mungkin alokasi, media dan model yang digunakan tentulah ada perbedaannya, selain dari itu di sekolah kami sudah mulai menggunakan rencana pembelajaran yang terbaru seperti pada kegiatan inti telah dituliskan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri 17 Aro IV Korong Kota Solok telah membuat perencanaan pembelajaran bentuk perencanaan pembelajaran tersebut sama. Baik itu menggunakan model *Problem Based Instruction* maupun yang tidak, namun perbedaannya hanya dari segi waktu yang digunakan dengan menggunakan model *Problem Based Instruction*.

Penggunaan Model Problem Based Instruction dalam Pembelajaran Musik di Kelas V SD Negeri 17 Aro IV Korong Kota Solok

Dalam penelitian ini membahas tentang penggunaan model *Problem Based Instruction* dalam pembelajaran menulis siswa di kelas V, maka penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penggunaan model *Problem Based Instruction* dapat mempermudah siswa dalam belajar karena model ini siswa diminta lebih aktif dan bisa memecahkan permasalahan dalam belajar, model ini juga dapat meningkatkan semangat belajar bagi siswa.

Penulis melakukan wawancara dengan guru, siswa dan kepala sekolah SD Negeri 17 Aro IV Korong. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru kelas V SD Negeri 17 Aro IV Korong tanggal 26 Agustus 2019, berkenaan dengan penggunaan model *Problem Based Instruction* di peroleh keterangan model ini membuat siswa lebih aktif dan paham tentang materi yang diajarkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan diatas dapat di simpulkan bahwa dengan menggunakan Model *Problem Based Instruction* dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa bisa lebih aktif dan kreatif dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi penulis di kelas V ditemukan bahwa ketika guru menggunakan model *Problem Based Instruction* siswa lebih aktif dalam belajar, selain itu dalam mengikuti pembelajaran terlihat siswa sangat antusias dalam mengikut pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Penggunaan Model Problem Based Instruction dalam Pembelajaran Musik di Kelas V SD Negeri 17 Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok

Berbagai kendala yang ditemukan dalam penggunaan model *Problem Based Instruction* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 17 Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok diantaranya adalah persiapan pembelajaran, waktu yang digunakan sangat minim, model yang digunakan dalam pembelajaran belum menarik, minimnya minat dan motivasi belajar siswa, minimnya kepercayaan diri serta minimnya minat belajar siswa.

Observasi di atas diperkuat dengan wawancara penulis dengan guru kelas V SD Negeri 17 Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan model *Problem Based Instruction* yang telah diterapkan di SD Negeri 17 Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas V SD Negeri 17 Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok mengenai usaha mengatasi kendala-kendala dalam penggunaan model *Problem Based Instruction* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah diterapkan di SD Negeri 17 Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok menyebutkan:

Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif mampu mengemukakan gagasan, ide/pendapat. Memanfaatkan sumber belajar untuk pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan Mempersiapkan beberapa media mendukung dalam pembelajaran Merancang model pembelajaran agar siswa terpacu untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran Memotivasi siswa melalui kegiatan yang menantang sehingga siswa terdorong untuk berfikir, aktif kreatif, sertamampu memecahkan masalah sehingga menghasilkan sesuatu yang kreatif Memotivasi siswa dalam belajar seperti pemberian pujian, hadiah, serta menyampaikan hasil belajar yang telah diperoleh siswa.

Berdasarkan beberapa keterangan dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala-kendala yang ditemukan dalam penggunaan model *Problem Based Instruction* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 17 Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok adalah minat belajar siswa masih minim, semangat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran minim, model yang digunakan masih belum menarik suasana pembelajaran belum kondusif, kemandirian belajar siswa belum terlihat secara baik.

Simpulan

Bentuk Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* dalam Pembelajaran Musik guru telah menyiapkan (RPP), namun perlu ditingkatkan lagi baik dari segi penyusunan maupun penerapannya agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Penggunaan model *Problem Based Instruction* dalam Pembelajaran Musik dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa bisa lebih aktif dan kreatif dalam belajar model *Problem Based Instruction* adalah satu cara pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan model *Problem Based Instruction* dalam pembelajaran musik di kelas V SD Negeri 17 Aro IV Korong Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok adalah waktu belajar yang digunakan

sangat terbatas, model yang digunakan dalam pembelajaran belum menarik, minimnya minat dan motivasi belajar siswa.

Rujukan

- Ardipal, A. (2012). Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(1).
- Ardipal. (2016:135). *Sekitar teori seni dan seni musik*. CV. Berkah Prima.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teaching*. Terjemahan oleh Helly P.S. dan Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, G. (2017). Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an Dan Hadits. *Al-Astar*, 5(1).
- Dewey, J. (2002). The Educational Situation. *Journal of Curriculum and Supervision*, 17(2), 104-19.
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89-100.
- Jamalus. (1998). *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi-LPTK
- Lwin, M., Khoo, A., Lyen, K., & Sim, C. (2008). *Cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan*. Jakarta: Indeks.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Piaget, J. (1962). The stages of the intellectual development of the child. *Bulletin of the Menninger Clinic*, 26(3), 120–128.
- Seefeldt, C. & Wasik, A.B. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 2*. PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Soehardjo, A. J. (2005). *Pendidikan seni dari konsep sampai program*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain.
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarwiyah, T. (2007). Pengembangan Program Pembelajaran Musik Multiple Intelligences untuk Anak Usia Dini. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.